

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara tidak lepas dengan adanya peran penting lembaga keuangan. Perekonomian mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, termasuk di Indonesia. Meskipun masih tergolong sebagai Negara berkembang, namun Indonesia telah mampu memaksimalkan fungsi lembaga keuangannya dengan baik. Salah satu lembaga keuangan tersebut adalah lembaga keuangan di sektor perbankan. Badan keuangan dengan aktivitas utama pengumpulan dana yang bersumber dari masyarakat berupa tabungan kemudian disalurkan kembali melalui pembiayaan dan melayani transfer, garansi kliring, serta lain sebagainya termasuk dalam Bank. Peran sebagai penghubung dimiliki oleh bank dengan menjadi jembatan antara pihak yang memerlukan dana dan menyediakan dana sebagai bahan *intermediary*. Mayoritas semua transaksi yang dilakukan oleh masyarakat dalam suatu Negara tidak terlepas dari pemanfaatan fungsi perbankan tersebut. Dengan demikian, perbankan memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan perekonomian masyarakat.

Menurut Kasmir bank merupakan lembaga keuangan dengan aktivitas utamanya ialah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke publik kemudian memberikan jasa perbankan yang ada. Bank menjalankan perannya bagaikan lembaga perantara dengan menerima dana

dari suatu pihak, selanjutnya menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pembiayaan pada pihak yang membutuhkan dana.<sup>1</sup>

Pada masa globalisasi dengan pertumbuhan masa yang sangat kilat, di saat ini banyak bermunculan lembaga keuangan syariah yang pada akhirnya jadi kompetitor dari lembaga keuangan konvensional. Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang berperan memperlancar mekanisme ekonomi di zona riil lewat kegiatan aktivitas usaha semacam investasi, jual beli ataupun yang lain bersumber pada prinsip syariah, ialah sesuatu ketentuan perjanjian bersumber pada hukum Islam antara bank serta pihak lain buat penyimpanan dana, serta pembiayaan aktivitas usaha, ataupun aktivitas yang lain yang dinyatakan cocok dengan nilai-nilai syariah yang bertabiat makro ataupun mikro.<sup>2</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, bank yang aktivitas usahanya dilakukan berlandaskan Prinsip Syariah tersebut secara teknis yuridis dituturkan “Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil”. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, sebutan yang dipakai yakni “Bank Berdasarkan Prinsip Syariah”. Oleh karena pedoman pembedahan bank tersebut ialah ketentuan-ketentuan Syariah Islam, sehingga bank yang demikian itu diucap “Bank Syariah”. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah itu, sebagaimana bagi devinisi yang dituturkan dalam Pasal 1 angka 7 undang-

---

<sup>1</sup>Nevi Laila N. dan Taufik Mukmin, “Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2015-2019” dalam *Jurnal El-Ghiroh Vol. XVIII No.02*, hlm. 210, <http://jurnal.staibslg.ac.id> diakses pada 19 Oktober 2020.

<sup>2</sup>Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 30.

undang tersebut, bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berlandaskan Prinsip Syariah diartikan Bank Syariah.<sup>3</sup>

Bank syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri khas bank syariah yaitu tidak membebankan bunga kepada nasabah, akan tetapi bagi hasil serta imbalan lain sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan. Konsep dasar bank syariah didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Semua produk dan jasa yang ditawarkan tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW.<sup>4</sup> Oleh karena itu didirikannya lembaga perbankan yang bebas bunga diharapkan mampu membawa perubahan bagi peningkatan mutu dan kualitas perekonomian masyarakat Indonesia.

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRI Syariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.<sup>5</sup>

Kehadiran PT. Bank BRI Syariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo

---

<sup>3</sup>Nevi Laila N. dan Taufik Mukmin, "Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2015-2019" dalam *Jurnal El-Ghiroh Vol. XVIII No.02*, hlm. 210, <http://jurnal.staibslg.ac.id> diakses pada 19 Oktober 2020.

<sup>4</sup>Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 29

<sup>5</sup><http://www.brisyariah.co.id/?q=sejarah> diakses tanggal 19 Oktober 2020.

perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRI Syariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., Aktivitas PT. Bank BRI Syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRI Syariah (proses spin off-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRI Syariah.

Setiap perbankan syariah dituntut untuk mampu bersaing demi mempertahankan kelangsungan hidup perbankan sendiri dengan cara memperoleh keuntungan dari transaksi yang dilakukan. Keuntungan tersebut bisa berasal dari segala aspek pendapatan yang diperoleh bank dalam melakukan semua transaksinya. Keuntungan tersebut kemudian yang digunakan untuk menutupi segala jenis biaya-biaya operasional yang dikeluarkan perbankan syariah. Selain untuk menutupi biaya operasional, keuntungan yang diperoleh juga dapat digunakan untuk berinvestasi dalam bentuk memperbesar atau memperluas jangkauan perbankan syariah, yang

ditandai dengan penciptaan pangsa pasar baru, perluasan fasilitas, dan peningkatan aktivitas ekonomi.<sup>6</sup>

Gambaran baik buruknya suatu perbankan syariah dapat dikenali melalui kinerjanya yang tergambar dalam laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan dalam sektor perbankan syariah adalah untuk menyediakan informasi yang meyangkut posisi keuangan aktivitas operasi perbankan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.<sup>7</sup> Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan perbankan syariah. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Pengukuran kinerja bank dapat dilakukan dengan berbagai cara dan yang paling utama adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengetahui beberapa aspek yang berpengaruh terhadap posisi keuangan serta perkembangan bank tersebut. Rasio keuangan adalah alat yang berharga dalam memahami dan memantau posisi keuangan perusahaan dan kinerja. Mereka memudahkan perbandingan karena mereka mengendalikan efek ukuran pada variabel keuangan. Untuk menjadi signifikan sebagian besar rasio keuangan harus dapat dibandingkan dengan perkiraan perusahaan, nilai-nilai historis dari perusahaan yang sama, dengan nilai yang dianggap sebagai

---

<sup>6</sup>Lilik Sriwahyuni, *Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank BRI Syariah*, (Ponorogo: Skripsi 2020), hlm. 2

<sup>7</sup>Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 147

nilai optimum untuk sektor kegiatan perusahaan, atau rasio serupa perusahaan. Beberapa rasio sendiri mungkin tidak representatif, dan harus dipandang sebagai indikator atau dikombinasikan dengan rasio Lain untuk memberikan gambaran tentang situasi perusahaan.

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas atau rentabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*, sedangkan ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

Alat ukur yang digunakan dalam analisis ini adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) adalah tolak ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba. Dalam suatu perbankan syariah pertumbuhan *Return On Asset* (ROA) sangat penting, karena perolehan laba berasal dari perputaran aset walaupun tidak sepenuhnya berasal dari aset bank.<sup>8</sup> Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar

---

<sup>8</sup>Lilik Sriwahyuni, *Pengaruh Biaya Operasional ...*, hlm. 3

ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset. Kinerja keuangan suatu bank juga mencerminkan tingkat kesehatan bank tersebut.

Berdasarkan peraturan Bank Sentral, setiap bank diwajibkan menyampaikan laporan keuangan kepada bank Sentral dan publik. Ada beberapa faktor yang dipakai untuk mengukur efektifitas profitabilitas atau *Return On Asset (ROA)* yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan Dana Pihak Ketiga (DPK).

Alasan dipilihnya variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), atau ditambah dengan Resiko Pasar dan Resiko Operasional, hal ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan.<sup>9</sup> Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham)

---

<sup>9</sup>Nadi Hernadi, et. all., "Pengaruh FDR, BOPO, NPF, dan CAR terhadap ROA pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019" dalam *Jurnal Geo Ekonomi vol. 11 No. 1*, hlm. 77 <http://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id> diakses pada 19 Oktober 2020

diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya. Penempatan operasi dalam investasi yang memberikan profit dengan mudah oleh manajemen bank didukung oleh tingginya ROA yang bergantung pada CAR yang besar pula.<sup>10</sup> Terdapat dampak positif yang berarti bagi ROA atas CAR menurut riset yang dilakukan Yonira Bagiani Alifah (2014).<sup>11</sup> Namun sebaliknya, hasil menunjukkan ROA tak menerima dampak negatif atas CAR berdasarkan riset yang dilakukan Giofani Nursucita Widyawati (2017)<sup>12</sup> dan Rofiul Wahyudi (2020).<sup>13</sup>

Alasan dipilihnya NPF karena dalam menilai kinerja lembaga keuangan, perlu aspek NPF yang mana merupakan pembiayaan bermasalah karena aspek ini berhubungan dengan pengembalian dana yang telah disalurkan pembayaran dengan risikonya. Kecilnya perkiraan kesuksesan pembiayaan tergantung pada pengembalian dana yang rendah dengan NPF tinggi.<sup>14</sup> Profitabilitas bank akan menurun atas adanya kerugian bank yang disebabkan oleh pembayaran bermasalah yang ditunjukkan oleh NPF yang tinggi. ROA menerima dampak berarti yang negatif atas NPF berdasarkan

---

<sup>10</sup>Anisa Nur Rahma, *Analisis pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas (Return On Assets) pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2013-2017*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hlm. 4, dalam <http://rwpository.iainpurwokerto.ac.id> diakses pada 19 Oktober 2020.

<sup>11</sup>Yonira Bagiani Alifah, *Pengaruh CAR, NPL, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012*, (Yogyakarta: Skripsi, 2014), hlm. 67, dalam <http://eprints.uny.ac.id> diakses pada 19 Oktober 2020.

<sup>12</sup>Giofani Nursucita Widyawati, *Pengaruh CAR, NPF, OER, PPAP, dan NOM terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2015*, (Yogyakarta: Skripsi, 2017), hlm. 72 dalam <http://eprints.uny.ac.id>, diakses pada 19 Oktober 2020.

<sup>13</sup>Rofiul Wahyudi, 2020, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19" dalam *Jurnal At-Taqaddum vol. 12 no 1*, dalam <http://journal.walisongo.ac.id> , diakses 20 Oktober 2020.

<sup>14</sup>Fajar Adiputra, *Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE) Pada Bank Umum Syariah*, (Jakarta: Skripsi, 2017), hlm. 9, dalam <http://repository.uinjkt.ac.id> , diakses 20 Oktober 2020.



riset yang dilakukan Ringgit Triastiti (2016),<sup>15</sup> dan Aminar Sutra Dewi (2017).<sup>16</sup> Di sisi lain, ROA tak mendapatkan dampak yang berarti namun bersifat positif atas NPF menurut riset M. Aditya Ananda (2013).<sup>17</sup>

Alasan dipilihnya BOPO sebagai variabel karena masalah yang dialami oleh perbankan Indonesia adalah tentang efisiensi yang berkaitan dengan kegiatan operasional perbankan. Efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahaan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien. Kompetisi di industri perbankan bagaimanapun juga dapat menurunkan tingkat profitabilitas masing-masing bank, dan apabila tingkat profitabilitas ini rendah maka akan dapat mengakibatkan bank akan mengalami kerugian yang cukup berarti dan ini tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup usaha perbankan. Indikator efisiensi operasional yang lazim digunakan adalah BOPO (rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional).

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah faktor penting yang digunakan untuk mengetahui dan menganalisis kesehatan perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut mampu untuk menghasilkan kas yang cukup untuk membayar kewajiban perusahaan.

---

<sup>15</sup> Ringgit Triastiti, *Pengaruh NPF terhadap ROA dengan Dimediasi CAR dan BOPO pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014*, (Palembang: Skripsi, 2016), hlm. 88, dalam <http://eprint.radenfatah.ac.id>, diakses 20 Oktober 2020

<sup>16</sup> Aminar Sutra Dewi, "Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA pada Perusahaan di Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016" dalam *Jurnal Pundi Vol 01, No 03, 2017*, hlm. 233, diakses 20 Oktober 2020.

<sup>17</sup> M. Aditya Ananda, *Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2013)*, (Medan: Tesis Tidak diterbitkan 2013), hlm. 80, dalam <http://repository.uinsu.ac.id>, diakses 20 Oktober 2020.

Perolehan kas yang diperoleh suatu bank, kemudian dapat dipergunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan operasional bank baik dalam modal kerja maupun perluasan investasi.<sup>18</sup> Suatu bank syariah dikatakan dalam keadaan tidak efisien, ketika rasio biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank syariah lebih besar daripada pendapatan operasional yang mampu dihasilkan bank itu sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi rasio BOPO, kinerja bank akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut. Dengan demikian besar kecilnya BOPO akan mempengaruhi profitabilitas bank atau ROA.

Jika dilihat dari data laporan keuangan Bank BRI Syariah periode 2012-2019 nilai BOPO sangat tinggi yang berakibat nilai ROA turun. Apabila tingkat profitabilitas ini rendah maka akan dapat mengakibatkan bank akan mengalami kerugian yang cukup berarti dan ini tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup usaha perbankan. Pengaruh BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) terhadap tingkat *Profitabilitas* ROA (*Return On Asset*) didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Ali Suyanto Herli (2013).<sup>19</sup> Serta kajian terdahulu yang dilakukan oleh Rani Kurnia Sari

---

<sup>18</sup>Lilik Sriwahyuni, *Pengaruh Biaya Operasional ...*, hlm.. 17

<sup>19</sup>Ali Suyanto Herli, *Buku Pintar Pengelolaan BPR & Lembaga Keuangan Pembiayaan Mikro*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), hlm. 139

(2017)<sup>20</sup> dan Ulfatuzahroh (2020)<sup>21</sup> yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

Alasan dipilihnya FDR sebagai variabel karena masalah yang sering dihadapi bisnis perbankan adalah adanya persaingan tajam yang tidak seimbang yang dapat menimbulkan ketidakefisienan manajemen yang berakibat pada pendapatan dan munculnya pembiayaan bermasalah yang dapat menimbulkan penurunan laba. Pembiayaan bermasalah akan mempengaruhi permodalan yang juga dapat menyebabkan bank mengalami masalah likuiditas. Pertumbuhan pembiayaan yang belum optimal tercermin dari angka-angka FDR (*Financing to Deposit Ratio*). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) diperhitungkan untuk mengetahui serta menilai kondisi bank dalam menjalankan kegiatan usahanya, antara besarnya seluruh volume pembiayaan yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerima dana. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.<sup>22</sup> Semakin besarnya nilai *financing to deposit ratio* (FDR) maka semakin baik suatu bank karena menunjukkan pembiayaan yang diberikan perbankan bermacam-macam sehingga menghasilkan laba yang tinggi, dan mampu diimbangi dengan modal yang dimiliki oleh suatu bank.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Rani Kurniasari, "Analisis Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA" dalam *Jurnal Prespektif*, vol. 15, no. 1 (2017), hlm. 71-77

<sup>21</sup>Ulfatuzahroh, *Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas (Return on Assets) pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019*, (Puwokerto: Skripsi 2020), hlm. 67

<sup>22</sup>Ali Suyanto Herli, *Buku Pintar Pengelolaan ...*, hlm. 20

<sup>23</sup>Rita Septiani dan Putu Vivi Lestari, "Pengaruh NPL dan LDR terhadap Profitabilitas dengan CAR sebagai Variabel Mediasi pada PT. BPR Pasarbaya Kuta" dalam *Jurnal Manajemen Vol. 5 No. 1* (2016), hlm. 312- 317

Pengaruh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap tingkat Profitabilitas ROA (*Return On Asset*) (Y) didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Arief Sugiono dan Edy Untung (2017)<sup>24</sup>. Serta kajian terdahulu yang dilakukan oleh Rita Septiani dan Putu Vivi Lestari (2016)<sup>25</sup> dan dan Ulfatuzahroh(2020)<sup>26</sup> yang menyatakan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas ROA (*Return on Asset*). Jadi FDR memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas, karena dengan tingginya FDR maka penyaluran dana untuk pembiayaan semakin besar, sehingga dari macam-macam pembiayaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Rofiul Wahyudi (2020)<sup>27</sup> menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Alasan dipilihnya NIM (*Net Interst Margin*) bahwa NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. NIM adalah perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interest Expennses* dibagi dengan *Average Interest Earning Assets*. Semakin besar ratio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah

---

<sup>24</sup>Arief Sugiono dan Edy Untung, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Grasindo, 2016), hlm. 56

<sup>25</sup>Rita Septiani dan Putu Vivi Lestari, "Pengaruh NPL dan LDR . . .", hlm. 297

<sup>26</sup>Ulfatuzahroh, *Analisis Pengaruh CAR, . . .*, hlm. 67

<sup>27</sup>Rofiul Wahyudi, 2020, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19" dalam *Jurnal At-Taqaddum vol. 12 no 1*, dalam <http://journal.walisongo.ac.id> , diakses 20 Oktober 2020.

semakin kecil. Hal ini didukung oleh teori Ferdianto Pandia (2012)<sup>28</sup> serta penelitian terdahulu Muhammad Ali dan Roosaleh Laksono (2017)<sup>29</sup> yang menyatakan bahwa NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, lain halnya penelitian yang dilakukan oleh Usman Harun (2016)<sup>30</sup>, dan Kharirunnisa Ahmadany (2012)<sup>31</sup> yang menyatakan NIM memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Alasan dipilihnya DPK (Dana Pihak Ketiga) adalah dana yang bersumber dari masyarakat luas atau dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini.<sup>32</sup> Dana tersebut dapat berasal dari simpanan berupa tabungan, giro, dan deposito. Menurut Dendawijaya dana-dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank).<sup>33</sup>

Dana Pihak Ketiga dalam produk perbankan syariah sendiri adalah dana yang dihimpun dari masyarakat berupa simpanan dari masyarakat terdiri atas giro *wadi'ah*, tabungan *wadi'ah*, tabungan *mudharabah* dan deposito

---

<sup>28</sup>Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2012), hlm. 71

<sup>29</sup>Muhammad Ali & Roosaleh Laksono, "Pengaruh Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Assets (ROA)" dalam *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol. 3 No. 2, 2017*, hlm. 1388

<sup>30</sup>Usman Harun, "Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL terhadap ROA" dalam *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Vol. 4 No. 1 2016*, hlm. 79

<sup>31</sup>Khairunnisa Almadany, "Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, dan Net Interest Margin terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia" dalam *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Vol. 12 No. 2, September 2012*, hlm. 170

<sup>32</sup>Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 64

<sup>33</sup>Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghlmia Indonesia, 2009), hlm. 49

*mudharabah*, ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Oleh karena itu, untuk dapat menyalurkan secara optimal, bank harus memiliki kemampuan dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga karena Dana Pihak Ketiga ini merupakan sumber utama pembiayaan bank syariah.<sup>34</sup> Meningkatnya dana pihak ketiga, maka dana yang dialokasikan untuk pemberian kredit juga akan meningkat sehingga akan meningkatkan pula pendapatan bank yang akan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas bank tersebut. Hal ini didukung oleh teori Muhammad(2005)<sup>35</sup> juga penelitian terdahulu Delsy Setiawati & Wiagustini (2014)<sup>36</sup> dan Bambang Sudiyatno (2010)<sup>37</sup> menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan pada penelitian Yoli Lara Sukma (2013)<sup>38</sup> menyatakan bahwa DPK berpengaruh negative signifikan terhadap ROA.

Alasan dipilihnya BRI Syariah periode 2012-2019 sebagai objek penelitian ini adalah pada tahun 2012-2019 bank tersebut mengalami pertumbuhan positif. Saat ini PT. Bank BRI Syariah menjadi bank syariah keempat terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRI Syariah tumbuh dengan

---

<sup>34</sup>Ade Arthesa dan Handiman Edia, *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, (Jakarta: PT INDEKS Kelompok Gramedia, 2006), hlm. 44.

<sup>35</sup>Muhamad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), hlm. 1.

<sup>36</sup>Delsy Setiawati & Wiagustini, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, dan Capital Adequacy Ratio terhadap Loan to Deposit Ratio dan Return On Asset pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia" dalam *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 3 No. 11 2014, hlm. 667

<sup>37</sup>Bambang Sudiyatno, "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang GO PUBLIK di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008" dalam *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol. 2 No. 2, Mei 2010, hlm. 133

<sup>38</sup>Yoli Lara Sukma, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas (Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)*, (Padang: Skripsi 2013), hlm. 15

pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRI Syariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan. Dengan adanya payung hukum yang semakin jelas, menjadikan BRI Syariah semakin luas merambah di tanah air. Sebagai bentuk dari perkembangan BRI Syariah ini tidak hanya terlihat dari jumlah kantor yang ada tetapi juga ditunjukkan oleh tingkat profitabilitas yang juga terus meningkat.

Pada tahun 2019, BRI Syariah mampu mencapai mayoritas target kinerja kunci yang dicanangkan dalam Rencana Bisnis Bank tahun 2019 (RBB 2019). Selain itu, Perseroan juga dapat menjaga momentum pertumbuhan di atas rata-rata industri untuk beberapa indikator kinerja. Jumlah pembiayaan BRI Syariah meningkat menjadi Rp27,38 triliun, atau tumbuh 25,29% dibanding tahun 2018 yang sebesar Rp21,86 triliun. Peningkatan ini didukung oleh peningkatan di semua segmen operasi BRI Syariah baik pembiayaan di segmen Bisnis Komersial, Bisnis SME & Kemitraan, Bisnis Konsumer, maupun pembiayaan pada segmen Bisnis Mikro.<sup>39</sup>

Berikut adalah tabel perkembangan nilai CAR, NPF, BOPO, FDR, NIM, dan DPK serta ROA pada BRI Syariah tahun 2012-2019:

---

<sup>39</sup>Bank BRI Syariah, "Laporan Tahunan 2019" dalam <https://www.brisyariah.co.id>, hlm. 25, diakses 16 Oktober 2020

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan CAR, NPF, BOPO, FDR, NIM, dan DPK serta ROA**  
**pada BRI Syariah tahun 2012-2019**

<b>Tahun</b>	<b>Triwulan</b>	<b>CAR (X1)</b>	<b>NPF (X2)</b>	<b>BOPO (X3)</b>	<b>FDR (X4)</b>	<b>NIM (X5)</b>	<b>DPK (X6)</b>	<b>ROA (Y)</b>
2012	Maret (I)	14.34	2.4	96.79	101.76	7.7	8.9	0.13
	Juni (II)	13.59	4.15	95.99	102.77	7.68	9.41	0.60
	September (III)	38.08	2.83	55.74	99.99	8.36	10.15	1.14
	Desember (IV)	28.99	2.65	62.58	103.07	7.15	11.95	0.26
2013	Maret (I)	16.61	2.87	52.29	100.9	6.61	13.06	0.28
	Juni (II)	17.16	5.99	61.19	103.67	6.57	1383	0.55
	September (III)	12.22	5.94	49.35	105.61	7.48	13.92	0.26
	Desember (IV)	16.79	2.11	56.19	102.7	6.27	14.35	0.39
2014	Maret (I)	47.13	4.34	42.01	112.13	6.09	14	0.88
	Juni (II)	18.59	1.6	47.75	95.14	5.97	16.71	0.15
	September (III)	11.03	3.21	50.38	94.85	5.9	16.71	0.48
	Desember (IV)	16.17	3.39	72.28	158.9	6.04	16.94	0.77
2015	Maret (I)	23.37	3.41	46.92	88.24	7	17.56	0.26
	Juni (II)	11.85	3.02	74.82	92.05	7.11	17.31	0.46
	September (III)	31.55	2.52	46.55	86.61	6.85	18.86	0.40
	Desember (IV)	21.26	2.19	40.37	84.16	6.66	20.12	0.26
2016	Maret (I)	12.23	1.96	81.85	82.73	6.33	20.28	0.10
	Juni (II)	10.78	2.11	61.55	77.92	6.49	20.93	0.20
	September (III)	28.93	2.94	57.82	63.98	6.48	21.19	0.14
	Desember (IV)	10.85	2.61	49.75	71.42	6.67	22.01	0.18
2017	Maret (I)	11.33	1.51	50.18	77.56	5.73	23	0.19
	Juni (II)	39.27	3.59	44.25	71.79	5.57	23.96	0.26
	September (III)	28.77	1.11	47.99	77.14	5.79	25.35	0.50
	Desember (IV)	11.75	3.42	45.85	80.87	5.84	26.35	0.32
2018	Maret (I)	16.55	2.52	40.57	68.7	5.16	28.3	0.04
	Juni (II)	10.37	2.41	46.92	77.78	5.18	26.83	0.49
	September (III)	11.85	1.02	34.82	76.4	5.28	27.76	0.20
	Desember (IV)	31.55	2.52	29.17	71.49	5.38	28.86	0.32



<b>Tahun</b>	<b>Triwulan</b>	<b>CAR (X1)</b>	<b>NPF (X2)</b>	<b>BOPO (X3)</b>	<b>FDR (X4)</b>	<b>NIM (X5)</b>	<b>DPK (X6)</b>	<b>ROA (Y)</b>
2019	Maret (I)	27.82	6.34	40.52	79.55	5.2	28.43	1.06
	Juni (II)	26.88	2.51	48.33	84.25	5.37	28.09	0.27
	September (III)	26.55	2.97	40.16	90.4	5.58	28.22	0.32
	Desember (IV)	25.26	1.38	56.86	80.12	5.72	34.12	0.31

Sumber: Bank BRI Syariah, Laporan Keuangan Triwulan Tahun 2012-2019 (diolah)<sup>40</sup>

Berdasarkan pada tabel 1.1 perkembangan CAR di Bank BRI Syariah periode 2012-2019 mengalami fluktuasi yang dapat dikatakan bahwa tingkat permodalan PT. Bank BRI Syariah dalam kondisi yang baik dan stabil karena di atas standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8%. Apabila CAR semakin besar maka laba yang didapatkan semakin besar pula. Nilai NPF pada PT Bank BRI Syariah mengalami penurunan hingga 1,02%, sehingga PT Bank BRI Syariah dikatakan dalam keadaan sangat sehat karena memenuhi criteria sehat yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Namun pada triwulan I tahun 2019 NPF mengalami kenaikan kembali yaitu pada angka 6,34%. Hal ini membutuhkan perhatian khusus untuk menekan resiko pembiayaan

BOPO pada PT Bank BRI Syariah dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, yaitu sebesar 29,17% - 96,79% berarti PT Bank BRI Syariah di tahun-tahun tertentu tidak dapat mengelola biaya operasional secara efisien sehingga melebihi 90%. Sedangkan nilai FDR pada PT Bank BRI Syariah mengalami peningkatan yang cukup tajam pada tahun 2012-2014 hingga 100% lebih di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia dan dapat

<sup>40</sup>Bank BRI Syariah, "Laporan Keuangan Triwulan Tahun 2012-2019" dalam <https://www.brisyariah.co.id>, diakses 16 Oktober 2020

dikategorikan kurang sehat. Namun pada tahun 2015-2019 mengalami penurunan hingga 63,98% sehingga dikatakan dalam keadaan sangat sehat karena memenuhi criteria yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia.

Nilai NIM pada periode 2012-2019 cenderung menurun yaitu dari 8,36% menurun ke yang paling rendah 5,16%. Hal ini membutuhkan perhatian khusus karena semakin menurun nilai NIM maka akan menurun juga nilai ROA pada bank BRI Syariah. Sedangkan nilai DPK dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Semakin tinggi jumlah DPK maka akan semakin tinggi juga profitabilitas yang dihasilkan oleh bank BRI Syariah.

Bersumber pada tabel di atas bisa dikenal bahwasannya nilai ROA bank BRI Syariah rendah sehingga mengindikasikan kinerja keuangan bank BRI Syariah belum efisien. Dalam PT. Bank BRI Syariah sendiri Permasalahan yang dialami oleh bank dalam aktivitas operasionalnya semacam kurang meminimalkan pengeluaran-pengeluaran yang digunakan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin efisiensi operasional yang dikeluarkan akan menciptakan keuntungan yang lebih besar. Perihal inilah yang menimbulkan profitabilitas bank syariah menyusut serta butuh terdapatnya tinjauan spesial buat membetulkan kondisi tersebut belum efisien. Dalam PT. Bank BRI Syariah sendiri Permasalahan yang dialami oleh bank dalam aktivitas operasionalnya semacam kurang meminimalkan pengeluaran-pengeluaran yang digunakan dalam aktivitas operasionalnya. Terus menjadi efisiensi operasional yang dikeluarkan hendak menciptakan keuntungan yang lebih besar. Perihal inilah yang menimbulkan profitabilitas bank syariah

menyusut serta butuh terdapatnya tinjauan eksklusif untuk mengembalikan kondisi tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “**PENGARUH CAR (*CAPITAL ADEQUACY RATIO*), NPF (*NON PERFORMING FINANCING*), BOPO (*BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL*), FDR (*FINANCING TO DEPOSIT RATIO*), NIM (*NET INTERST MARGIN*), DAN DPK (*DANA PIHAK KETIGA*) TERHADAP PROFITABILITAS ROA (*RETURN ON ASSET*) PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (BRI) SYARIAH PERIODE 2012-2019**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Industri perbankan merupakan usaha yang banyak mengandung resiko karena banyak melibatkan dana masyarakat.
2. Lemahnya kondisi internal bank dapat menyebabkan kinerja keuangan bank menurun.
3. Dasar penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari laporan keuangan.
4. Kesehatan bank merupakan cermin pada kondisi bank.
5. Salah satu cara perbankan dalam menjaga kualitas kesehatan bank yaitu dengan memberikan tingkat kepuasan bagi nasabahnya dengan memberikan bagi hasil yang cukup.

6. Nilai ROA menjadi bertambah, maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh bank, sehingga dalam pengelolaan asset posisi bank terlihat baik.
7. Rasio BOPO menurun disebabkan karena ketidakefisiennya perbankan dalam mengelola biaya operasional yang harus dikeluarkan.
8. Kecenderungan kredit macet.
9. Kurang bekerjanya pendistribusian kredit secara benar mengakibatkan rasio LDR mengalami penurunan.
10. Kurang efektifnya penyaluran kredit sehingga dapat menimbulkan ketidakefisienan manajemen yang berakibat pada pendapatan dan munculnya kredit macet yang menimbulkan ROA menurun.
11. Semakin besar ratio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.
12. Untuk dapat menyalurkan secara optimal, bank harus memiliki kemampuan dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BRI Syariah?
2. Bagaimana pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BRI Syariah?

3. Bagaimana pengaruh BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BRI Syariah?
4. Bagaimana pengaruh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BRI Syariah?
5. Bagaimana pengaruh NIM (*Net Interest Margin*) terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BRI Syariah?
6. Bagaimana pengaruh DPK (Dana Pihak Ketiga) terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BRI Syariah?
7. Bagaimana pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), NIM (*Net Interest Margin*), dan DPK (Dana Pihak Ketiga) terhadap ROA (*Return On Asset*) PT Bank BRI Syariah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BRI Syariah.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BRI Syariah.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BRI Syariah.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BRI Syariah.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh NIM (*Net Interest Margin*) terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BRI Syariah.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh DPK (Dana Pihak Ketiga) terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BRI Syariah.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), NIM (*Net Interest Margin*), dan DPK (Dana Pihak Ketiga) terhadap ROA (*Return On Asset*) PT Bank BRI Syariah.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Studi ini diharapkan bisa bermanfaat, baik secara teoritis ataupun secara praktis untuk pembaca. Serta berikut ini uraian mengenai kegunaan studi yang dibagi secara:

##### 1. Secara Teoritis

Riset ini diharapkan dapat membagikan kontribusi keilmuan yang bermanfaat dalam dunia bisnis di bidang jasa. Riset ini pula diharapkan

jadi pembanding, pertimbangan serta pengembangan untuk riset pada waktu yang hendak tiba di bidang serta kasus sejenis serta berkaitan.

## 2. Secara Praktis

Riset ini diharapkan dapat membagikan utilitas praktis untuk banyak pihak, antara lain ialah:

### a. Bagi Lembaga PT. Bank BRI Syariah

Dapat memberikan sumbangsih pada pemikiran untuk meningkatkan kinerja keuangan bank dari rasio keuangan yang baik dan menunjukkan prospek bagus bagi bank di masa yang akan mendatang.

### b. Bagi Akademik

1) Sebagai dokumentasi serta literature kepustakaan IAIN Tulungagung.

2) Sebagai sumbangsih pembendaharaan di Fakultas Ekonomi serta Bisnis Islam IAIN Tulungagung.

### c. Bagi Mahasiswa

Sebagai wujud peningkatan minat mahasiswa untuk menekuni ilmu dalam perbankan syariah.

### d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan atau bahan referensi untuk peneliti berikutnya di bidang yang sama dengan variabel yang berbeda.

## F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup riset ini, ialah keterkaitan antara variabel X terhadap Y, dimana terdiri dari 6 variabel bebas (independen) pengaruh CAR ( $X_1$ ), NPF ( $X_2$ ), BOPO ( $X_3$ ), FDR ( $X_4$ ), NIM ( $X_5$ ), DPK ( $X_6$ ) dan variabel terikat (dependen) profitabilitas ROA (Y) PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah periode 2012-2019.

Untuk keterbatasan riset yakni hanya mengkaji pada perkembangan pemahaman materi perbankan syariah di lingkup mahasiswa jurusan perbankan syariah IAIN Tulungagung khususnya dalam pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, NIM, dan DPK terhadap profitabilitas ROA PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah periode 2012-2019.

## G. Penegasan Istilah

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Variabel Dependen (Y)

##### 1) ROA (*Return On Asset*) sebagai Y

Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), menurut Riyadi (2006) profitabilitas merupakan perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total asset yang dimiliki.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Fahrur Rifai & Nanang Agus Suyono, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performint Financing to Deposit Ratio dan Net Operating Margin terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2012 Sampai 2018)" dalam *Journal of Economic, Business and Engineering Vol. 1, No. 1, Oktober 2019*, hlm. 152, <http://ojs.unsiq.ac.id> diakses pada 20 Oktober 2020



b. Variabel Independen (X)

1) CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai  $X_1$

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva bank yang menggunakan risiko ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. Menurut Sofyan dan Eka CAR adalah perbandingan antara ketersediaan modal yang dimiliki bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).<sup>42</sup>

2) NPF (*Non Performing Financing*) sebagai  $X_2$

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan jumlah pembiayaan yang bermasalah dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih. NPF adalah rasio antara pembiayaan bermasalah terhadap pembiayaan yang disalurkan.<sup>43</sup>

3) BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) sebagai  $X_3$

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.<sup>44</sup> Tingkat rasio BOPO yang rendah mengindikasikan kinerja manajemen bank tersebut baik dalam menggunakan sumber daya yang ada, dan sebaliknya.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 153

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>Ilani Pujiyanti & Faisal Rakhman, "Determinan Return On Asset Bank BRI Syariah Periode 2015-2019" dalam *Jurnal Maps*, hlm. 48

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 48

4) FDR (*Financing to Deposit Ratio*) sebagai  $X_4$

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan masyarakat. Menurut Muhammad FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan Dana Pihak Ketiga (DPK).<sup>46</sup>

5) NIM (*Net Interest Margin*)

Menurut Pandia bahwa *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.<sup>47</sup>

6) DPK (Dana Pihak Ketiga)

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini.<sup>48</sup> Dana tersebut dapat berasal dari simpanan berupa tabungan, giro, dan deposito. Menurut Dendawijaya dana-dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh

---

<sup>46</sup>Fahrur Rifai & Nanang Agus Suyono, "Pengaruh Capital ...", hlm. 153

<sup>47</sup>Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2012), hlm. 71

<sup>48</sup>Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 64

bank (mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank).<sup>49</sup>

## 2. Definisi Operasional

Dari penjelasan istilah konseptual tersebut maka maksud dari penelitian yang berjudul Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), NIM (*Net Interest Margin*), dan DPK (Dana Pihak Ketiga) terhadap profitabilitas ROA (*Return on Asset*) PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah periode 2012-2019, dimana peneliti bermaksud mengupas tentang pengaruh antara CAR, NPF, BOPO, FDR, NIM, dan DPK terhadap profitabilitas ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah.

Dalam hal ini peneliti menggunakan data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal organisasi dan data yang dapat diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2019 PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang dapat diunduh di website resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, NIM, dan DPK

---

<sup>49</sup>Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghlmia Indonesia, 2009), hlm. 49

terhadap profitabilitas ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah periode 2012-2019.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini dilaporkan secara terperinci dalam enam bab dengan uraian sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (f) ruang lingkup dan batasan penelitian, (g) penegasan istilah, dan (h) sistematika pembahasan skripsi.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini menguraikan tentang teori-teori yang mendukung atau mendasari sebuah penelitian yang meliputi: (a) kerangka teori variabel/sub pertama, (b) kerangka teori variabel/sub kedua, (c) kajian penelitian terdahulu, (d) kerangka peneliti dan (e) hipotesis peneliti.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini dikemukakan secara singkat mengenai (a) jenis dan pendekatan penelitian. (b) populasi dan sampel, (c) data dan jenis data dan skala pengukuran, (d) teknik pengumpulan data dan (e) analisis data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini dibahas mengenai (a) deskripsi data dan (b) pengujian hipotesis.

#### **BAB V PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi mengenai menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan penelitian, mengintegrasikan temuan penelitian, memodifikasi teori yang ada dan menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian.

#### **BAB VI PENUTUP**

Dalam bab ini menguraikan tentang (a) kesimpulan dan (b) saran-saran yang bermanfaat bagi lembaga/akademik.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

#### **LAMPIRAN**

#### **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN/SKRIPSI**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**